

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM), sehingga sangat bertolak belakang bila seorang guru hanya berceramah saat mengajar. Bila hal ini terus menerus dilakukan oleh seorang guru, tentunya minat siswa pun sangat kurang untuk mengikuti pelajaran yang akan berakibat pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan hal ini, Hamalik (1990:20) berpendapat bahwa siswa yang telah memiliki perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat membantu suksesnya pembelajaran, sehingga merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan, hal ini nampak pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Limboto ternyata masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dimana diketahui bahwa pada mata pelajaran kewirausahaan ternyata masih menggunakan pembelajaran yang konvensional yaitu menggunakan pola pembelajaran interaksi searah yaitu dari guru kepada siswa. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri bahkan

siswa cenderung pasif atau bahkan di dalam kelas siswa cenderung hanya diam, duduk, dengar, melihat guru yang menyenangkan di depan kelas dan guru hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Dampak dari pembelajaran ini menjadikan siswa nampak jenuh, bosan, melamun bahkan mengantuk, akibatnya terjadi masalah hasil belajar kurang maksimal.

Dari hasil pengamatan awal diketahui juga bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yakni kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran. Adapun fenomena permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo adalah sebagai berikut: (a) ada beberapa siswa yang suka ramai, mengganggu temannya dan kurang antusias dalam pembelajaran kewirausahaan, (b) ada beberapa siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, penjelasan dan praktek pembuktian dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, dan (c) keterbatasan media yang digunakan guru dalam pembelajaran kewirausahaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran kewirausahaan diketahui bahwa nilai tes siswa kelas X Administrasi Perkantoran pada semester I tahun 2012 dapat dikatakan masih rendah, terbukti dengan nilai rata-rata siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 10 siswa atau 33.3% dari 30 orang jumlah siswa sedangkan yang belum memenuhi standar ketuntasan berjumlah 20 siswa atau 66.6%. Dari hasil observasi di atas kemungkinan besar disebabkan pelaksanaan pembelajarannya masih disampaikan dengan

menggunakan model ceramah sebagai model yang lebih dominan. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti akan mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman, dalam Wahyuni, 2001:2).

Pembelajaran kooperatif dengan model STAD adalah model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok, ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Slavin (dalam Asma, 2006:51) mengatakan bahwa dalam model STAD guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja secara panel. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu. Setelah itu setiap

anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibanding dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya dan menghasilkan skor yang sempurna tidak akan menang atau mendapat penghargaan.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif model STAD ini diharapkan keaktifan siswa untuk belajar dapat meningkat, kerjasama antar siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran dapat terwujud sehingga hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran kewirausahaan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas X ADP 2 SMK Negeri I Limboto”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni hasil belajar siswa masih rendah, pembelajaran masih didominasi guru, guru belum dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan guru terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X ADP 2 SMK Negeri I Limboto?

1.4 Pemecahan Masalah

Upaya pemecahan masalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan pada siswa kelas X ADP 2 SMK Negeri I Limboto digunakan model pembelajaran STAD. Menurut Slavin (dalam Asma, 2006:51) bahwa model pembelajaran STAD memiliki beberapa keunggulan yakni dapat diterapkan pada kelompok belajar yang memiliki kemampuan akademik campuran dan variasi jenis kelamin. Adapun langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar elalui model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut.

- a. Guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya yang beranggotakan 4-5 siswa dan menamainya.
- b. Guru menjelaskan materi tentang mengakutalisasikan sikap dan perilaku wirausaha
- c. Guru membuka tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.
- d. Setiap anggota kelompok harus memberikan pendapat tentang materi mengakutalisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

- e. Guru memberikan kuis kepada masing-masing kelompok untuk menjelaskan materi tentang mengakutalisasikan sikap dan perilaku wirausaha
- f. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan dengan teman satu kelompok.
- g. Guru meminta perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaan kelompok
- h. Guru melakukan evaluasi dan refleksi.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan tentang materi mengakutalisasikan sikap dan perilaku wirausaha melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK Negeri I Limboto.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri I Limboto.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam memberikan pemecahan masalah meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan melalui metode pembelajaran kooperatif.

b. Siswa

Dapat melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berpendapat dan memecahkan masalah pada materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.